I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan komoditas perkebunan unggulan dan utama Indonesia. Tanaman yang produk utamanya terdiri dari minyak sawit (CPO) dan minyak inti sawit (PKO) ini memiliki nilai ekonomis tinggi dan menjadi salah satu penyumbang devisa Negara yang terbesar dibandingkan dengan komoditas perkebunan lainnya. Hingga saat ini kelapa sawit telah diusahakan dalam bentuk perkebunan dan pabrik pengolahan kelapa sawit hingga menjadi minyak dan produk turunannya. (Fauzi, 2012).

Tanaman yang mampu berkembang dengan baik didaerah tropis ini tersebar di berbagai daerah di tanah air, dari Aceh, Sumatera Utara, Riau, Jambi, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Kepulauan Bangka Belitung, Jawa Barat, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Sulawesi, Maluku, dan Papua.

Data dari Kementerian Perindustrian (2012) menunjukkan bahwa penggunaan komoditi minyak kelapa sawit telah menduduki posisi tertinggidalam pasar minyak nabati dunia sejak tahun 2004, yaitu mencapai sekitar 30 juta ton dengan pertumbuhan rata-rata 8 % per tahun. Tingginya permintaan akan minyak kelapa sawit didalam dan luar negeri merupakan indikasi pentingnya produksi kelapa sawit yang optimal.

Usaha untuk peningkatan produktvitas tanaman, dapat dilakukan dengan pemeliharaan tanaman dengan tepat. Salah satu kegiatan pemeliharaan tanaman kelapa sawit pada periode tanaman menghasilkan (TM) adalah

pengendalian gulma. Gulma adalah tanaman yang tidak dikehendaki oleh para penanam, karena tumbuhan ini tumbuhnya salah tempat, dan merugikan. Gulma yang selalu berada disekitar tanaman yang dibudidayakan dapat menekan pertumbuhan dan hasil akhir (Moenandir, 1990)

Salah satu gulma yang sering menjadi masalah di perkebunan kelapa sawit adalah anak sawit atau sering di sebut kentosan (*Elaeis guineensis* Jacq.). Kentosan muncul dikarenakan piringan ataupun tempat pengumpulan hasil (TPH) tidak bersih dari berondolan. Berondolan yang tidak terpungut tersebut, nantinya akan tumbuh dan menjadi kentosan. Kentosan dapat menjadi pesaing berat tanaman kelapa sawit.

Pengendalian gulma tergantung pada keadaan penanaman, tujuan penanaman, dan biaya. Berbagai jenis teknik pegendalian bisa dilakukan mulai dari cara mekanis, cara biologis, cara preventif, cara kultur teknis, cara ekologis, cara terpadu sampai pengendalian cara kimiawi. Dari berbagai tekhnik yang bisa dilakukan, pengendalian secara kimiawi merupakan praktik yang paling luas diterapkan diperkebunan kelapa sawit karena memberikan efektifitas yang tinggi dan hasilnya lebih terstandarisasi. (Pahan, 2006)

B. Perumusan Masalah

Permasalahan yang menjadi latar belakang pelaksanaan kegiatan penelitian ini diantaranya adalah :

1. Apakah pengendalian dengan menggunakan beberapa jenis herbisida akan efektif dalam pengendalian gulma kentosan ?
2. Apakah ada beda nyata antara masing masing herbisida terhadap efektifitas pengendalian gulma kentosan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas penggunaan herbisida dalam pengendalian gulma khususnya kentosan.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini penulis mengharapkan akan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan tekhnis dalam pemeliharaan tanaman kelapa sawit, terutama dalam pengelolaan gulma.